



Strategi Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Cyberbullying Pada Remaja Di Era Digital

Yosep Farhan Dafik Sahal¹ Sulthon Romzy Harun Arrosyid², Nasywa Hanin Husnaini³, Ahmad Jauhari Zidane⁴

¹ Universitas Islam Darussalam ²³⁴ Universitas Islam Jakarta

¹Correspondence Email: yosepfarhan@uidc.ac.id

Received: 09/05/2026	Accepted: 10/06/2026	Published: 30/06/2026
----------------------	----------------------	-----------------------

Abstract

The digital era has transformed adolescent social interactions while simultaneously triggering an increase in cyberbullying cases that seriously impact mental health. This meta-analysis aims to compare the effectiveness of three counseling guidance strategies—classical guidance based on digital literacy, group counseling with modeling techniques, and peer counseling—in reducing cyberbullying behavior and increasing digital empathy among adolescents. This quantitative research employed a meta-analysis design, integrating 12 experimental studies from accredited national journals (SINTA 2-4) published between 2022-2025 (n=1,847) and secondary data from KemenPPPA (n=3,221) and KPAI (2023-2024) reports. Data analysis used descriptive percentage statistics and the Kruskal-Wallis test. The findings reveal that cyberbullying prevalence among Indonesian adolescents reaches 45.3%, dominated by harassment (50.3%) and flaming (50.2%) through Instagram, TikTok, and WhatsApp platforms. Group counseling with modeling techniques demonstrated the highest effectiveness in reducing cyberbullying behavior (42% reduction, Cohen's $d=3.78$, $p<0.01$), followed by peer counseling (36%, $d=2.72$, $p<0.01$) and classical guidance (25%, $d=2.01$, $p<0.05$). All interventions significantly increased digital empathy (average 58% increase) and decreased symptoms of social anxiety (45%) and depression (39%) among victims. The study concludes that integrating responsive counseling guidance strategies, particularly group counseling with modeling techniques and peer counselor empowerment, proves effective in reducing cyberbullying rates and restoring adolescent psychosocial well-being.

Keywords: Counseling Guidance; Cyberbullying; Adolescents; Group Counseling; Meta-Analysis.

Abstrak

Era digital telah mengubah interaksi sosial remaja sekaligus memicu peningkatan kasus cyberbullying yang berdampak serius pada kesehatan mental. Meta-analisis ini bertujuan membandingkan efektivitas tiga strategi bimbingan konseling—bimbingan klasikal berbasis literasi digital, konseling kelompok dengan teknik modeling, dan konseling sebaya—dalam mengurangi perilaku cyberbullying dan meningkatkan empati digital pada remaja. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain meta-analisis dengan mengintegrasikan 12 studi eksperimental dari jurnal terakreditasi nasional (SINTA 2-4) periode 2022-2025 (n=1.847) dan data sekunder laporan KemenPPPA (n=3.221) serta KPAI (2023-2024). Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase dan uji Kruskal-Wallis. Temuan menunjukkan prevalensi cyberbullying pada remaja Indonesia mencapai 45,3%, didominasi oleh harassment (50,3%) dan flaming (50,2%) melalui platform Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Konseling kelompok dengan teknik modeling menunjukkan efektivitas tertinggi dalam mereduksi perilaku cyberbullying (penurunan 42%, Cohen's $d=3,78$, $p<0,01$), diikuti konseling sebaya (36%, $d=2,72$, $p<0,01$) dan bimbingan klasikal (25%, $d=2,01$, $p<0,05$). Seluruh intervensi secara signifikan meningkatkan empati digital (rata-rata peningkatan 58%) serta menurunkan gejala kecemasan sosial (45%) dan depresi (39%) pada korban. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi strategi bimbingan konseling responsif, khususnya konseling kelompok teknik modeling dan pemberdayaan konselor sebaya, terbukti efektif menekan angka cyberbullying dan memulihkan kesejahteraan psikososial remaja.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling; Cyberbullying; Remaja; Konseling Kelompok; Meta-Analisis*

A. Introduction

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dekade terakhir telah mengubah secara fundamental lanskap interaksi sosial remaja. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan penetrasi internet di kalangan remaja usia 12-18 tahun mencapai 89,5% dengan rata-rata durasi akses 6,2 jam per hari. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri dan menjalin hubungan interpersonal (Pamungkas, 2026). Transformasi digital ini membawa konsekuensi ganda; di samping peluang positif, ruang virtual juga menjadi arena baru bagi perilaku agresif yang dikenal sebagai cyberbullying.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja dan berulang melalui perangkat elektronik terhadap individu yang tidak dapat dengan mudah membela diri (Smith et al., 2008). Fenomena ini telah mencapai tingkat mengkhawatirkan di Indonesia. Laporan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (KemenPPPA, 2024) mengungkapkan bahwa 45,3% remaja Indonesia berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk cyberbullying dalam 12 bulan terakhir. Bentuk yang paling dominan meliputi pelecehan online (50,3%), ujaran kebencian (50,2%), penyebaran rahasia pribadi (42,2%), dan pengucilan sosial (42,0%).

Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja sangat serius. Studi meta-analisis oleh Gini dan Espelage (2014) menunjukkan korban cyberbullying memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi mengalami depresi, 2,1 kali lebih tinggi mengalami kecemasan, dan 1,8 kali lebih tinggi memiliki ide bunuh diri. Di Indonesia, penelitian Wulandari et al. (2024) menemukan korelasi positif signifikan antara intensitas cyberbullying dengan gangguan kesehatan mental, termasuk kecemasan sosial dan penurunan konsep diri. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik cyberbullying yang bersifat anonim, dapat terjadi kapan saja, dan memiliki audiens luas sehingga korban merasa tidak memiliki tempat aman (Arifin & dkk., 2025).

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memegang peranan strategis sebagai garda terdepan penanganan cyberbullying. Secara teoretis, BK berfungsi sebagai agen preventif, pengembangan, dan kuratif yang memfasilitasi konseli beradaptasi secara sehat dengan perkembangan teknologi (Marlina, 2022). Realitas empiris menunjukkan konselor sekolah masih menghadapi keterbatasan mendeteksi kasus cyberbullying karena sifatnya yang terjadi di luar pengawasan fisik sekolah dan sering tidak dilaporkan korban akibat rasa malu atau takut (Arifin & dkk., 2025). Kesenjangan ini menuntut pengembangan strategi intervensi BK yang lebih adaptif dan berbasis bukti.

Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) menjelaskan perilaku agresif, termasuk cyberbullying, dipelajari melalui pengamatan dan imitasi terhadap model perilaku di lingkungan sekitar. Teori ini memberikan justifikasi penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok, di mana konseli disajikan model perilaku prososial sebagai alternatif perilaku agresif. Teori Perkembangan Psikososial Erikson (1968) menekankan masa remaja sebagai fase pencarian identitas di mana remaja lebih mempercayai teman sebaya daripada figur otoritas, menjelaskan efektivitas konseling sebaya. Teori Kognitif Sosial Bandura (2001) menekankan peran agensi manusia dalam mengatur perilaku melalui proses kognitif seperti pengaturan diri dan standar moral, yang menjadi dasar intervensi bimbingan klasikal berbasis literasi digital.

Penelitian Yusniarti (2023) berfokus pada upaya preventif guru BK melalui edukasi nilai-nilai karakter dan kolaborasi. Sitorus dan Tyas (2024) menemukan korelasi negatif antara pengalaman menjadi korban cyberbullying dengan kepercayaan diri. Aqillah et al. (2025) menguji efektivitas konseling sebaya dalam mereduksi kecemasan sosial korban. Setyawati (2024) memaparkan keberhasilan bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan ketahanan psikologis. Fauzi dan Lestari (2024) serta Pratama dan Wahyuni (2024) menguji efektivitas konseling kelompok CBT. Ilmi et al. (2025) meneliti perencanaan berbasis event untuk pendidikan multikultural yang relevan dengan pengembangan intervensi berbasis konteks sosial-budaya. Ilmi (2021) mengkaji strategi pembelajaran pesantren ekologi dalam melahirkan peace worker, memberikan perspektif tentang pendekatan perdamaian dalam pendidikan.

Meskipun banyak penelitian, sebagian besar studi memiliki keterbatasan: (1) berfokus parsial pada satu jenis intervensi tanpa komparasi kuantitatif; (2) menggunakan sampel terbatas secara geografis; (3) belum mengintegrasikan data berskala nasional; dan (4) belum mengukur simultan penurunan perilaku agresif dan peningkatan aspek protektif. Gap penelitian terletak pada ketiadaan pemetaan kuantitatif komparatif efektivitas tiga strategi utama (bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling sebaya). Kebaruan penelitian ini

adalah model integrasi strategi BK komprehensif yang divalidasi melalui meta-analisis data nasional.

Tujuan penelitian: (1) mengidentifikasi prevalensi dan bentuk cyberbullying pada remaja; (2) menganalisis efektivitas tiga strategi BK dalam menurunkan perilaku cyberbullying; dan (3) membandingkan efektivitas antar-strategi untuk menentukan intervensi optimal.

B. Method

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain meta-analisis yang memungkinkan sintesis kuantitatif dari berbagai studi primer (Borenstein et al., 2009). Desain ini sesuai untuk mengkomparasi efektivitas berbagai strategi intervensi BK.

Populasi dan Sampel

Populasi mencakup seluruh remaja usia 12-18 tahun di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial. Sampel diambil secara purposif dari: (1) Laporan KemenPPPA (2024) dengan 3.221 responden; (2) Laporan KPAI (2023-2024) dengan 487 kasus terverifikasi; dan (3) 12 artikel eksperimental jurnal SINTA 2-4 periode 2022-2025 dengan total 1.847 subjek. Kriteria inklusi: desain eksperimen/kuasi-eksperimen dengan pre-test post-test, mengukur perilaku cyberbullying, menerapkan salah satu strategi BK, dan memiliki data statistik lengkap.

Instrumen Penelitian

Instrumen meliputi: *Cyberbullying Victimization Scale* (CVS, $\alpha=0,89$), *Cyberbullying Perpetration Scale* (CPS, $\alpha=0,87$), *Interpersonal Reactivity Index* (IRI, $\alpha=0,82-0,88$), *Revised Children's Manifest Anxiety Scale* (RCMAS, $\alpha=0,85$), dan *Children's Depression Inventory* (CDI, $\alpha=0,86$). Validasi data sekunder melalui data alignment, uji konsistensi internal, dan expert judgment.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui: (1) identifikasi dan seleksi studi dari database Garuda, SINTA, dan Google Scholar; (2) ekstraksi data karakteristik sampel, jenis intervensi, dan skor pre-test/post-test; (3) dokumentasi arsip digital KemenPPPA dan KPAI; (4) sintesis data dalam format tabel standar.

Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan: (1) statistik deskriptif untuk frekuensi dan persentase; (2) uji Kruskal-Wallis untuk komparasi tiga strategi ($\alpha=0,05$); (3) effect size Cohen's d; (4) persentase penurunan; dan (5) uji heterogenitas I^2 .

C. Results and Discussion

1. Results

Meta-analisis mengintegrasikan 12 studi eksperimental ($n=1.847$) dan data survei nasional ($n=3.221$; total $N=5.068$). Karakteristik: 51,2% perempuan, 48,8% laki-laki; rata-rata usia 15,4 tahun ($SD=1,7$); 68,5% dari wilayah perkotaan; 72,3% menggunakan media sosial >5 jam/hari.

Prevalensi dan Bentuk Cyberbullying

Tabel 1. Prevalensi Bentuk Cyberbullying pada Remaja Indonesia

No	Bentuk Cyberbullying	Prevalensi (%)	Media Utama	Dampak Psikologis Dominan
1	Harassment	50,3	Instagram, WhatsApp	Kecemasan Sosial, Stres
2	Flaming	50,2	TikTok, X	Kemarahan, Rasa Minder
3	Outing	42,2	WhatsApp Group	Depresi, Menarik Diri
4	Exclusion	42,0	WhatsApp, Discord	Kesepian, Rasa Terasing
5	Impersonation	30,4	Instagram, Facebook	Kehilangan Kepercayaan

Sumber: Diolah dari KemenPPPA (2024) dan KPAI (2024)

Tabel 1 menunjukkan 45,3% remaja pernah mengalami cyberbullying, dengan 62,7% mengalami lebih dari satu bentuk. Media sosial berbasis pesan instan dan visual menjadi sarana utama. Remaja dengan empati online rendah lebih mudah menjadi pelaku (Wulandari et al., 2024).

Efektivitas Strategi Bimbingan Konseling

Tabel 2. Efektivitas Strategi BK dalam Mereduksi Cyberbullying

Jenis Intervensi	N	Mean Pre-test (SD)	Mean Post-test (SD)	Penurunan (%)	Cohen's d	p-value
Bimbingan Klasikal	623	84,50 (11,2)	63,40 (9,8)	25,0	2,01	<0,05
Konseling Kelompok (KK-M)	589	86,20 (10,5)	50,00 (8,7)	42,0	3,78	<0,01
Konseling Sebaya	635	81,10 (12,1)	51,90 (9,5)	36,0	2,72	<0,01

Sumber: Diolah dari 12 studi eksperimental 2022-2025

Seluruh strategi efektif menurunkan perilaku cyberbullying ($p<0,05$). KK-M tertinggi (42%, $d=3,78$), diikuti KS-P (36%, $d=2,72$), dan BK-K (25%, $d=2,01$). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan signifikan ($H=11,84$, $df=2$, $p<0,01$). Post-hoc Mann-Whitney: KK-M lebih efektif dari BK-K ($U=2.847$, $p<0,01$) dan KS-P ($U=3.124$, $p<0,05$).

Peningkatan Empati Digital dan Penurunan Dampak Psikologis

Seluruh strategi meningkatkan empati digital (IRI) rata-rata 58% (dari $M=52,3$ ke $M=82,6$, $p<0,01$). KK-M tertinggi (68%), KS-P (54%), BK-K (42%). Pada korban, kecemasan sosial (RCMAS) menurun 45% ($M=28,4$ ke $M=15,6$, $p<0,01$); depresi (CDI) menurun 39% ($M=22,1$ ke $M=13,5$, $p<0,01$). KK-M tertinggi menurunkan kecemasan (52%); KS-P tertinggi menurunkan depresi (43%).

Uji Heterogenitas dan Bias Publikasi

Heterogenitas moderat ($I^2=54,7\%$, $p=0,03$). Intervensi ≥ 8 sesi (rata-rata 10,4) menghasilkan efek lebih besar ($d=3,95$ vs $2,81$, $p<0,05$). Uji Egger tidak menunjukkan bias publikasi signifikan ($t=1,24$, $df=10$, $p=0,24$).

2. Discussion

Dinamika Cyberbullying pada Remaja Indonesia

Prevalensi 45,3% lebih tinggi dari rata-rata global 34,6% (UNICEF, 2020). Tingginya angka disebabkan penetrasi internet tinggi (89,5%), kurangnya regulasi konten digital, rendahnya literasi digital, dan budaya kolektif yang memperkuat pengucilan sosial di ruang digital. Dominasi harassment dan flaming ($>50\%$) mengindikasikan cyberbullying di Indonesia lebih bersifat verbal-emosional, sejalan dengan temuan Pamungkas (2026) tentang karakteristik platform TikTok dan Instagram yang memfasilitasi komentar negatif. WhatsApp Group menjadi arena pengucilan dan penyebaran rahasia karena sifatnya tertutup, memperkuat argumen Arifin (2025) bahwa cyberbullying terjadi di ruang digital tak terdeteksi.

Keunggulan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling

Efektivitas KK-M (42%) dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977). Empat proses kognitif: perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi secara kolektif menggantikan dorongan agresif dengan perilaku prososial. Penelitian Ilmi (2021) tentang strategi pembelajaran pesantren ekologi menunjukkan pendekatan berbasis modeling dan pembiasaan perilaku damai efektif mengembangkan karakter peace worker, sejalan dengan mekanisme perubahan perilaku dalam konseling kelompok. Keunggulan KK-M dibanding BK-K terletak pada intensitas interaksi, kesempatan praktik, dan umpan balik langsung dalam kelompok kecil (Fauzi & Lestari, 2024; Pratama & Wahyuni, 2024). Dinamika kelompok menciptakan kohesivitas dan efek "helper therapy" (Riessman, 1965).

Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Lini Pertama

Efektivitas KS-P (36%) mendukung Teori Erikson (1968) tentang fase identity vs role confusion, di mana remaja lebih mempercayai teman sebaya. Konselor sebaya terlatih menjadi first responder mendeteksi depresi korban, meminimalkan hambatan psikologis (Setiawan & dkk., 2025). Temuan ini didukung Aqillah et al. (2025). Ilmi et al. (2025) tentang perencanaan berbasis event untuk pendidikan multikultural menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dan partisipatif, relevan dengan pemberdayaan konselor sebaya sebagai agen perubahan. Efektivitas KS-P bergantung pada kualitas pelatihan (minimal 20 jam) mencakup keterampilan konseling dasar, literasi digital, dan pengetahuan cyberbullying.

Bimbingan Klasikal sebagai Fondasi Preventif

BK-K (25%) berperan penting sebagai fondasi preventif menjangkau seluruh siswa dengan edukasi etika komunikasi digital, dampak cyberbullying, dan perlindungan diri (Hidayat & Aminah, 2025; Yusniarti, 2023). Efektivitas lebih rendah karena sifat satu arah, kurang interaktif, dan durasi terbatas. Pendekatan literasi digital komprehensif mencakup literasi teknis, sosial, dan emosional (Puspita, 2022).

Integrasi Strategi sebagai Model Intervensi Komprehensif

Integrasi tiga strategi dalam model bertingkat menghasilkan dampak optimal. Tahap 1: Pencegahan Universal (bimbingan klasikal) dilaksanakan setiap semester. Tahap 2: Intervensi Terarah (konseling kelompok teknik modeling) untuk pelaku/berisiko tinggi dengan 8-10 sesi. Tahap 3: Dukungan Berkelanjutan (konseling sebaya) untuk deteksi dini dan rujukan. Model ini sejalan dengan pendekatan Response to Intervention (Kovaleski et al., 2013). Sekolah yang menerapkan ketiga strategi simultan mencatat penurunan kasus 58% vs 15-25% pada satu strategi.

Implikasi: (1) prioritas KK-M sebagai intervensi utama; (2) pengembangan kapasitas konselor dalam teknik modeling; (3) pemberdayaan konselor sebaya dengan pelatihan berkualitas; (4) pengembangan kurikulum literasi digital interaktif; (5) kolaborasi multidisiplin dengan mekanisme rujukan jelas.

D. Conclusion

Berdasarkan meta-analisis 12 studi dan data nasional: (1) Prevalensi cyberbullying 45,3%, didominasi harassment dan flaming melalui Instagram, TikTok, WhatsApp; (2) Seluruh strategi BK efektif menurunkan cyberbullying; KK-M tertinggi (42%, $d=3,78$, $p<0,01$), KS-P (36%), BK-K (25%); (3) Intervensi meningkatkan empati digital (58%) dan menurunkan kecemasan (45%) serta depresi (39%); (4) Integrasi tiga strategi dalam model bertingkat menghasilkan penurunan kasus hingga 58%.

Bibliography

Aqillah, H., Suhaemi, K., & Monalisa, M. (2025). The effectiveness of peer counseling in addressing cyberbullying among students in Islamic boarding school. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *7*(1), 12.

Arifin, I., & dkk. (2025). Dinamika cyberbullying di media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *2*(2), 95.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, *52*(1), 1-26.

Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P. T., & Rothstein, H. R. (2009). *Introduction to meta-analysis*. John Wiley & Sons.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Fauzi, A., & Lestari, D. (2024). Keefektifan konseling kelompok cognitive behavior therapy (CBT) untuk mereduksi perilaku cyberbullying siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *8*(2), 112-125.

Gini, G., & Espelage, D. L. (2014). Peer victimization, cyberbullying, and suicide risk in children and adolescents. *JAMA Pediatrics*, *168*(5), 444-450.

Hidayat, R., & Aminah, S. (2025). Strategi preventif guru BK dalam menanggulangi cyberbullying melalui bimbingan klasikal berbasis media digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, *10*(1), 45-56.

Ilmi, I. (2021). Strategi pembelajaran pesantren ekologi Hidayatul Irpan dalam melahirkan peace worker. *YUME: Journal of Management*, *4*(3).

Ilmi, I., Dian, D., Basri, H., & Thohir, A. (2025). Event-based planning for multicultural education in vocational high schools: Evidence from Bakti Karya Parigi Pangandaran, Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *11*(02), 235-244.

KemenPPPA. (2024). *Laporan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. KemenPPPA.

Kovaleski, J. F., VanDerHeyden, A. M., & Shapiro, E. S. (2013). *The RTI approach to evaluating learning disabilities*. Guilford Press.

KPAI. (2024). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak*. KPAI.

Marlina, Y. (2022). A conceptualization of online collaborative English learning. *EDUTEC*, *5*(3), 317.

Pamungkas, N. S. H. (2026). Studi literatur dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja Gen Z di platform TikTok. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, *4*(1), 13.

Pratama, A., & Wahyuni, S. (2024). Efektivitas konseling kelompok CBT untuk mereduksi perilaku cyberbullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *12*(1), 108-117.

Puspita, E. A. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku cyber bullying. *Edu Consilium*, *3*(2), 82-83.

Riessman, F. (1965). The "helper" therapy principle. *Social Work*, *10*(2), 27-32.

Setiawan, R. F., & dkk. (2025). Pencegahan cyberbullying berbasis online resilience dan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(2), 81.

Setyawati, S. P. (2024). Penguatan konselor sebaya sebagai implementasi buddy program. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, *3*, 18.

Sitorus, E. J. T. M., & Tyas, P. H. P. (2024). Hubungan pengalaman sebagai korban cyberbullying dengan kepercayaan diri. *Katalis Pendidikan*, *1*(3), 180.

Smith, P. K., et al. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *49*(4), 376-385.

UNICEF. (2020). *The State of the World's Children 2020*. UNICEF.

Wulandari, J., et al. (2024). Pengaruh cyberbullying terhadap kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, *10*(2), 192-201.

Yusniarti, N. (2023). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi cyberbullying. *TAUJIHAT*, *4*(2), 85.